

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah memiliki fokus pada *penerapan teknik musing untuk membangun cerita dalam script film pendek The Color Ang*. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teknik musing (Barrington, 2020) yang berfungsi sebagai alternatif pembangun cerita dalam struktur tiga babak McKee (1997). Skenario ini akan mengeksplorasi ingatan sutradara tentang kehidupan di sutradara di Jambi. Penulis tidak menggunakan ingatan pengalaman subjek seutuhnya, melainkan fragmen-fragmen saja untuk membentuk cerita baru dengan inti yang sama. Fungsi teknik musing sebagai pembentuk ingatan baru akan digunakan dalam Pembangunan karakter dalam cerita. Keterkaitan segitiga emosi Bowen akan digunakan dalam membentuk cerita utuh yang memperkuat kegawatan cerita dalam aspek treatment cerita tiga babak tersebut. Penggunaan teori sistem keluarga Bowen bertujuan bagi penulis untuk membantu memadatkan karakter dan konflik dalam sebuah keluarga. Secara keseluruhan, kedua teori dibutuhkan penulis untuk menghindari *writer's block* dalam proses penulisan cerita.

1.2. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah mengatasi masalah *writer's block* dalam penulisan *script* film pendek *The Color Ang*. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif membangun cerita dengan menggunakan teknik musing dan teori sistem keluarga Bowen untuk menuliskan cerita berdasarkan memori subyek dalam film pendek *The Color Ang*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan empat penelitian yang membahas tentang *writer's block* sebagai masalah yang sulit dihadapi. Pertama adalah analisa dari Sarah J. Ahmed dan C. Dominik Güss dalam artikel jurnal mereka yang berjudul *An Analysis of Writer's Block: Causes and Solutions* (2022). Penelitian mereka mengidentifikasi tipe umum *writer's block* dan strategi yang penulis gunakan untuk mengatasinya,

berdasarkan dari hasil survey 146 penulis. Beberapa strategi yang umum digunakan oleh penulis adalah: istirahat, bertukar proyek, memaksakan menulis, *brainstorming*, dan berdiskusi dengan orang lain.

Sedangkan menurut penelitian oleh Noor Hanim Rahmat yang berjudul *Writers' Block for Writers: How Far is it True?* (2020), penulis menekankan beberapa aspek penyebab penulis mengalami *writer's block*, seperti: perfeksionisme, ketakutan untuk menulis, tema yang belum terbentuk, dan persepsi pribadi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penulis yang kritis atau perfeksionis atau memiliki persepsi diri negatif, cenderung terjebak dalam *writer's block* yang berkepanjangan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dari J. Patty yang berjudul *What Lies Beneath Writer's Block? Exploring the Dimensions of Writing Anxiety, writing anxiety* (2025) adalah penyebab utama terjadinya *writer's block*. *Writing anxiety* adalah perasaan cemas atau takut yang dialami oleh penulis saat sedang menulis, sehingga menghambat terjadinya proses kreatif narasi atau lazim disebut *writer's block*. Penelitian tersebut menganalisa bagaimana emosional dan kognitif analisa berdampak kepada penulis dan menyarankan beberapa strategi untuk mengurangi kecemasan.

Sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Samira Bourgeois-Bougrine, Vlad Petre Glăveanu, Marion Botella, Katell Guillou, dan Todd Lubart yang berjudul *The Creativity Maze: Exploring Creativity in Screenplay Writing* (2014), yang meneliti tentang proses kreatif 22 penulis naskah profesional dari Perancis. Artikel tersebut mengeksplorasi faktor emosional, kognitif dan struktural yang terlibat dalam proses penulisan naskah, membaginya menjadi beberapa fase: inkubasi ide, penataan struktur, dan penulisan naskah. Walaupun tidak hanya menyebutkan hambatan penulisan, penelitian tersebut juga membahas bagaimana tantangan dalam pembangunan cerita menjadi faktor besar penyebab *writer's block*.

Selama proses pembangunan cerita dan penulisan naskah, penulis mengalami *writer's block* dengan gejala yang serupa dari keempat penelitian yang disebut. Maka dari itu, untuk penulisan cerita *The Color Ang*, penulis memilih teknik *musings* dan teori sistem keluarga Bowen yang dapat membantu menghindari hambatan *writer's block*.

2.2. *Three Act Structure*

Menurut Robert McKee (1997), struktur tiga babak membagi naskah menjadi *setup*, *confrontation*, dan *resolution*, guna menuliskan satu alur cerita yang jelas. McKee (1997) juga bersikeras bahwa setiap karakter harus memiliki *goal* yang jelas dan halangan yang mereka harus hadapi demi menggapai *goal* dan mendorong perkembangan logline dan treatment. Penggunaan tema dan motif juga sangat penting dalam struktur tiga babak milik McKee, karena kedua hal tersebut menambahkan lapisan makna dan emosional dalam cerita.

Dalam babak *setup*, penulis ditugaskan untuk menyusun pengenalan karakter, eksposisi, dan *first turning point*. Untuk babak *conflict*, terdapat *rising action*, *midpoint*, dan diakhiri dengan *second turning point*. Dan untuk babak *resolution*, terdapat *buildup*, *climax*, dan *resolution*. Ketiga tahap babak tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam pembentukan struktur cerita yang kohesif. Namun dengan hanya menggunakan *three act structure* saja tidak cukup untuk pembentukan cerita dan mengatasi *writer's block*. Maka dari itu, penulis menerapkan teknik *musings* untuk membentuk babak *setup* dan *resolution*, dan teori sistem keluarga Bowen untuk membentuk babak *conflict*.

2.3. Teknik *Musing*

Judith Barrington (2020) percaya bahwa untuk mengemukakan cerita tentang kehidupan seseorang dalam sebuah memoir, maka sangat penting agar penulisan cerita tersebut memiliki sifat sendiri dan tidak menjadi sekedar tulisan formal seperti esai atau otobiografi. Sebuah memoir memiliki karakteristik yang setara dengan literasi fiksi, seperti alur waktu cerita yang maju mundur, mengendalikan tempo dan ketegangan cerita, dan menciptakan dialog yang realistis. Penulis memoir membuat pembaca terlibat dalam cerita yang diambil dari pengalaman nyata.

Barrington (2000) pernah diberikan pertanyaan oleh salah satu muridnya: “Apa perbedaan memoir dengan otobiografi?” (hlm.14). Menurut Judith Barrington, sebuah otobiografi adalah cerita tentang pengalaman kehidupan subjek secara kronologis, sedangkan sebuah memoir adalah cerita yang berpusat pada suatu segmen dari kehidupan subyek. Sedangkan memoir berpusat pada konflik atau tema tertentu, dan memiliki tujuan untuk menemukan makna dari pengalaman

yang terjadi di masa lalu melalui tulisan. Gore Vidal juga menekankan perbedaan kedua bentuk literasi tersebut dalam komentarnya dalam memoirnya yang berjudul *Palimpsest* (1995): “*Memoir adalah cara seseorang mengenang hidupnya sendiri,*” ia berkata, “*sementara otobiografi adalah sejarah yang membutuhkan riset, tanggal, dan fakta yang telah diperiksa ulang.*” (hlm. 16). Walau beberapa memoir membutuhkan riset, umumnya dalam penulisan memoir, fakta tidak sepenting dalam otobiografi, namun bukan berarti memoir tidak membutuhkan fakta. Penulis banyak memasukkan banyak hal yang berada di luar jangkauan ingatan dan menulis menurut kebutuhan cerita seperti halnya penulisan cerita fiksi, selama masih dapat dikategorikan sebagai ide dan tema memoir.

Walaupun penulis memoir dapat mengatakan bahwa tulisannya berdasarkan dari kejadian nyata, isi memoir tidak dapat dikategorikan akurat secara fakta. Dalam memoir, penulis dapat membuat dialog, mengganti nama dan penampilan seseorang, dan bahkan mengubah alur kejadian untuk kebutuhan cerita yang lebih baik. Dengan demikian, memoir dapat dikategorikan sebagai karya fiksi dan bukan non-fiksi.

Dalam memoir, penulis mengatakan kepada pembaca bahwa kejadian dalam memoir berdasarkan dari kenyataan. Hal tersebut berdampak kepada para pembaca untuk percaya dengan cerita sepenuhnya dan menganggap penulis memoir sebagai *reliable narrator*. Sedangkan dalam cerita fiksi, penulis mendesain cerita agar terasa nyata, namun penulis mengatakan kepada pembaca bahwa kejadian dalam cerita adalah fiktif. Pembaca selalu memiliki asumsi bahwa ada hal yang otobiografis bahkan dalam cerita fiksi, namun mereka juga dapat mengenal fiksionalisasi dari penulis. Walaupun imajinasi digunakan dalam kedua jenis penulisan, memoir dibatasi oleh fakta, sedangkan cerita fiksi dibatasi oleh apa yang pembaca ingin percayai. Fakta yang diambil untuk kebutuhan memoir bisa dalam bentuk pengalaman hidup sendiri maupun orang lain. Tergantung bagi penulis untuk seberapa jauh mereka merubah fakta untuk kebutuhan memoir, namun pada intinya, fakta dan kejadian nyata adalah tulang belakang cerita. (hlm. 18-19)

Pada pembentukan cerita sebuah memoir, dibutuhkan pengetahuan dalam penulisan cerita fiksi untuk memaksimalkan elemen cerita. “Adegan dan ringkasan adalah dua cara yang penting untuk melanjutkan sebuah cerita.” (hlm. 58). Untuk

menulis memoir, ada tahap yang disebut “renungan”, tahap tersebut terkadang digunakan untuk menulis cerita fiksi, namun sangat dibutuhkan dalam menulis sebuah memoir. Elemen renungan pada memoir muncul dalam dua bentuk. Bentuk pertama menunjukkan renungan tersebut jelas dalam tulisan, namun terpisah dari pengalaman yang direnungkannya. Sedangkan bentuk kedua tidak menunjukkan renungannya melainkan hasil dari renungan pengalaman. Namun yang selalu hadir pada kedua bentuk adalah kehadiran suara retrospektif. Contohnya, dalam memoir *A Different Person* (1993) oleh James Merrill, di setiap akhir bab selalu ada tulisan renungan dalam *italics* yang menjelaskan pemahamannya terhadap peristiwa dalam bab tersebut. “Tipe huruf yang berbeda untuk seseorang yang aku jadikan?” Dia akan muncul di bab terakhir sekilas melampaui rentang waktuku.” Kata-kata James Merrill yang disitasi oleh Barrington (2000, hlm. 63). Tulisan tersebut adalah contoh drastic yang dapat digunakan oleh penulis mengenai renungan untuk penulisan memoir. Penulis memoir pada umumnya beralih bolak-balik dari cerita ke renungan dengan pemisahan yang tidak dapat diprediksi. Bentuk kedua renungan, walau tak terlihat renungannya, pembaca dapat melihat hasil dari renungan direfleksikan ke dalam memoir.

2.4. Teori Sistem Keluarga Bowen

Menurut Dr. Murray Bowen, teori sistem keluarga adalah teori yang menganggap sebuah keluarga sebagai sistem emosional yang kompleks, dibentuk dari sejumlah individu yang memiliki sistem emosional masing-masing. Teori sistem keluarga Bowen berfokus dengan pola-pola hubungan dalam keluarga berbagai generasi dan bagaimana setiap individu mengendalikan emosi. Penyebab kekhawatiran dalam keluarga justru dikarenakan kekuatan yang terlalu dekat atau terlalu jauh. Walau penting bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk berkeluarga, kedua kekuatan tersebut adalah sumber dari ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga. Menurut Dr. Murray Bowen (1978): “teori ini mengusulkan dua kekuatan kehidupan elemental yang saling bertentangan. Yang pertama adalah kekuatan pertumbuhan kehidupan bawaan menuju individualitas dan diferensiasi diri yang terpisah, dan yang kedua adalah kedekatan emosional yang sama intensnya.”

Dalam teori sistem keluarga Bowen, terdapat delapan konsep utama. Konsep pertama adalah diferensiasi diri, atau disebut juga *differentiation of self*.

Differentiation of self merupakan konsep inti dalam teori Bowen yang menyatakan tentang kemampuan seseorang untuk membedakan antara sistem intelektual dan sistem emosi. Individu yang mengerti konsep diferensiasi diri tinggi sulit terbawa ke dalam konflik keluarga dan dapat mengambil keputusan dengan mudah. Individu yang memiliki konsep diferensiasi rendah membuat dirinya mudah bereaksi secara emosional dan terjebak dalam masalah keluarga. (Jenny Brown, 2020, hlm. 3)

Konsep kedua adalah segitiga emosional. Segitiga emosional adalah bahan Pembangunan inti dari sistem emosional. Ketika dua individu mengalami stres, mereka akan mencari orang ketiga untuk memperbaiki hubungan. (hlm. 3)

Konsep ketiga adalah sistem emosional keluarga inti, yang juga disebut *Nuclear Family Emotional System*. Konsep ini berfokus pada hasil dari “*undifferentiation*” fungsi emosional dalam keluarga satu generasi. Konsep ini menjelaskan bahwa hubungan memiliki pola yang dapat diprediksi muncul dalam keluarga untuk mengurus masalah yang belum terselesaikan. (hlm. 4)

Konsep keempat adalah proses proyeksi keluarga, atau disebut *Family Projection Process*. Sebuah mekanisme utama dimana orang tua menyalurkan masalah emosional yang mereka miliki kepada anak mereka, dan proses tersebut berlanjut ke generasi-generasi berikutnya. Proses ini dimulai ketika orang tua memfokuskan masalah atau kecemasan mereka kepada anak. (hlm. 5)

Proses kelima adalah putus hubungan emosional, atau *emotional cutoff*. Memutuskan hubungan emosional adalah cara seseorang mencoba mengontrol masalah keluarga yang tak terselesaikan dengan cara meninggalkan hubungan keluarga mau itu secara psikologis atau secara fisik. Bowen menjelaskan kalau proses ini adalah sebuah ilusi dimana kecemasan masih ada dalam dasar diri seseorang dalam tahap ini dan sering terulang dalam hubungan kini. (hlm. 5)

Proses keenam adalah proses transmisi multigenerasional, atau disebut juga *multigenerational transmission process*. Konsep ini menekankan bahwa pola-pola hubungan, isu-isu emosional, dan tingkat diferensiasi tinggi diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelacakan genogram (peta silsilah keluarga), kita dapat menemukan pola-pola seperti konflik, emosional, dan penyakit yang berulang dalam setiap keturunan. (hlm. 5-6)

Proses ketujuh adalah posisi saudara, atau disebut juga *sibling position*.

Posisi seseorang dalam lingkaran persaudaraan keluarga (sulung, tengah, bungsu) memiliki dampak dalam pembentukan peran, sifat, dan harapan dalam hubungan. Misalnya, anak sulung mungkin cenderung menjadi pemimpin dan bertanggung jawab, sedangkan anak bungsu mungkin cenderung menjadi cerdas dan lebih suka berpetualang. (hlm. 6)

Proses terakhir adalah regresi masyarakat, atau disebut juga *societal emotional process*. Menurut Bowen, periode regresi sosial, seperti krisis politik, pandemi, dan kerusuhan, terjadi saat kecemasan masyarakat melemahkan kemampuan kolektif untuk berpikir jelas. Hal ini cenderung akan membuat keputusan yang tidak rasional dan proses berpikir kolektif digantikan oleh reaksi-reaksi emosional yang berbahaya. (Margareth Bergamin, 2024, hlm. 143)

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menggunakan metode penciptaan kualitatif dan mengumpulkan data dengan mewawancarai sutradara tentang kehidupannya di Jambi.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

Script yang dibuat oleh penulis berjudul *The Color Ang*, yang berisi sepuluh halaman untuk film pendek fiksi dengan durasi lima belas menit. Cerita yang dibuat memiliki genre drama keluarga yang berfokus kepada keluarga tionghoa yang berdomisili Jambi dengan sisi kebudayaan tionghoa-jambi. Kebudayaan tersebut direfleksikan ke dalam *script* melalui penggunaan campuran bahasa Teochew, Indonesia, dan logat Jambi dalam dialog. Penciptaan *script* dimulai dari pertengahan Juli dan selesai pada akhir September.

Menceritakan tentang seorang ibu beragama Kristen yang taat mengenai agama, menghadapi anaknya, bernama Noel, yang memegang erat tradisi Tridharma yang ditinggalkan oleh mertua ibu yang telah meninggal. Ketidakan tradisi non-Kristen tersebut membuat Ibu cemas mendekati hari imlek. *Script* diciptakan oleh penulis untuk memberikan sebuah cerita drama dengan konflik yang berfokus tentang agama dan maknanya tradisi dalam sebuah keluarga.

Script menggunakan teknik musing oleh Barrington (2020) karena teknik